



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 13 NOMOR 2, SEPTEMBER 2022

EFEKTIVITAS NGABEN KREMASI DI KREMATORIUM BEBALANG BANGLI

I Ketut Gede Pringgatama Bintang Mahasutra¹, I Putu Suyasa Ariputra²

^{1,2}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ²suyasa@uhnsugriwa.ac.id

Keywords:

ngaben;
crematorium; adat
village

Abstract

This research is motivated by the condition of Balinese society which is increasingly modern with the influence of technology so that it has an impact on Balinese traditions and culture, especially the Ngaben Ceremony. Currently, conventional cremation ceremonies have been replaced with cremation cremations through crematoriums, one of which is the crematorium in the Bangli area, namely the Bebalang Crematorium. The crematorium cremation, which has many differences, raises questions about how effective the implementation of the crematorium cremation is and how the Pakraman village responds to the new tradition. This study also reveals the various reasons people have for holding a crematorium cremation ceremony. The purpose of the study was to determine the effectiveness of the Ngaben crematorium and the response of the Pakraman village in responding to changes in the Ngaben tradition. The research uses qualitative methods with a phenomenological approach, data collection through interviews, observations and literature studies. The results obtained in the study are that crematorium cremations are effective to be carried out in today's modern era which requires everything to be practical and efficient, Pakraman village The reason people choose to do Ngaben in the crematorium is also based on several factors including socio-cultural factors, social structure factors, factors economy, labor and time factors as well as certain condition factors in a region. So far, the awig-awig prevailing in Pakraman village does not limit the existence of crematorium cremations and the ceremony is adjusted to the times, not because an individual is subject to customary sanctions or other things. In carrying out the crematorium cremation, the Pakraman village community is also invited to attend as a symbol of harmony and maintain good relations between individuals and the community so as to minimize the risk of offence or misunderstanding.

Kata kunci:
ngaben;
krematorium; desa
adat.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan masyarakat Bali yang semakin modern dengan pengaruh teknologisasi sehingga berdampak pada tradisi dan budaya Bali khususnya Upacara Ngaben. Saat ini upacara *ngaben* konvensional telah banyak diganti dengan *ngaben* Kremasi melalui Krematorium salah satunya krematorium yang ada di daerah Bangli yaitu krematorium bebalang. *Ngaben* krematorium yang memiliki banyak perbedaan sehingga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana efektivitas pelaksanaan *ngaben* krematorium dan bagaimana tanggapan desa pakraman tentang tradisi baru tersebut. Penelitian ini juga mengungkap berbagai alasan masyarakat untuk melangsungkan upacara ngaben krematorium. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas ngaben krematorium serta tanggapan desa pakraman dalam menyikapi perubahan tradisi ngaben. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pengambilan data melalui wawancara, observasi dan studi literatur. Adapun hasil yang didapat dalam penelitian adalah ngaben krematorium efektif untuk dilaksanakan pada era modern saat ini yang menuntut segala hal berjalan praktis dan efisien, desa pakraman Alasan masyarakat memilih melakukan ngaben di krematorium juga didasari oleh beberapa faktor diantaranya faktor sosial budaya, faktor struktur sosial, faktor ekonomi, faktor tenaga dan waktu serta faktor kondisi tertentu dalam suatu wilayah. Awig-awig yang berlaku di desa pakraman sejauh ini tidak membatasi adanya ngaben krematorium dan upacara tersebut disesuaikan dengan perkembangan jaman, bukan karena seorang individu mengalami sanksi adat atau lain hal. Dalam pelaksanaan ngaben krematorium, masyarakat desa pakraman juga diundang untuk hadir sebagai simbol keharmonisan dan menjaga hubungan baik antara individu dengan masyarakat sehingga dapat meminimalisir resiko ketersinggungan atau kesalahfahaman.

PENDAHULUAN

Manusia yang lahir di dunia ini dalam Agama Hindu identik dikaitkan dengan berbagai rangkaian upacara. Bahkan saat bayi masih dalam kandungan, masyarakat Hindu di Bali percaya dengan adanya rangkaian upacara yang harus dilakukan untuk menjamin keselamatan bayi yang ada didalam kandungan tersebut. Kemudian saat bayi lahir hingga seseorang menginjak usia dewasa selalu tidak terlepas dengan upacara agama. Begitu pula halnya dengan keadaan dimana seseorang telah meninggal dunia. Seseorang yang meninggal dunia juga akan diupacarai dalam Agama Hindu namun dalam kegiatan ini dibagi-bagi menjadi beberapa tahapan, yakni tahapan pertama yang dikenal dengan istilah *nanem*, hingga tahap akhir yaitu *meroras*. Seseorang yang telah meninggal dalam adat istiadat Bali akan dilangsungkan upacara *Ngaben*. Upacara *Ngaben* adalah tahap lanjut setelah mayat dikubur dalam rentang waktu 3 hingga 5 tahun pada umumnya, upacara *Ngaben* adalah upacara pembakaran jenazah hingga menjadi abu, masyarakat Hindu di Bali

percaya bahwa dengan langkah membakar jenazah ini akan mengembalikan unsur “Panca Maha Bhuta” kembali ke alam. Panca Maha Bhuta adalah lima unsur atau komponen yang menyusun tubuh manusia yakni Pertiwi (tulang), Apah (darah), Teja (suhu tubuh), Bayu (nafas), Akasa (rongga tubuh) (I Wayan Sura, 2021).

Upacara *Ngaben* konvensional ini dilaksanakan setiap beberapa tahun sekali dan umumnya dilaksanakan dalam lingkup Desa Pakraman. Namun melihat keadaan saat ini yang terus mengalami perkembangan jaman, segala hal dilakukan dengan cara yang praktis dan singkat, sehingga dalam pelaksanaan upacara *Ngaben* juga terkena dampak modernisasi. Tidak hanya itu, hal ini juga didukung dengan fakta bahwa dalam suatu wilayah beberapa orang masih kesulitan untuk melengkapi kebutuhan dalam mempersiapkan upacara *Ngaben*, karena upacara tersebut dikenal dengan tingkat kerumitannya yang tinggi, tidak jarang mereka yang kesulitan biaya akan menjual segala asetnya untuk dapat melaksanakan upacara *ngaben* (Sari Dewi, 2017). Selain itu, dalam lingkungan Desa Pakraman juga kerap terjadi suatu kesenjangan dalam sebuah keluarga untuk mengikuti aturan (*awig-awig*) yang diterapkan di lingkungannya. Sehingga secara tidak langsung keluarga tersebut menciptakan sebuah jarak dengan Desa Pakraman sehingga tidak jarang ada yang mengalami perselisihan. Perselisihan ini berdampak pada diberlakukannya hukum adat *Kanorayang Makrama*, sehingga otomatis keluarga tersebut tidak mendapat akses fasilitas desa salah satunya adalah lahan kuburan (Wayan Murniti, 2021). Selain itu biaya upacara *Ngaben* yang mahal juga menjadi alasan masyarakat mengalami kesulitan dalam melangsungkan upacara *Ngaben*, disisi lain masyarakat juga tidak dapat menolak pelaksanaan upacara *Ngaben*, karena hal tersebut adalah salah satu kewajiban dari keturunan atau *sentana* (ahli waris) untuk membayar hutang berupa *Tri Rna* kepada leluhurnya, sehingga upacara *ngaben* ini tetap harus dilaksanakan tanpa pengecualian (Pitana, 2020).

Keadaan tersebut menciptakan ide baru di masyarakat sehingga masyarakat membangun wilayah khusus yang dikenal dengan istilah Krematorium. Krematorium adalah tempat khusus yang dibuat untuk melangsungkan upacara *Ngaben* (kremasi). Dibangunnya krematorium ini dipercaya dapat meringankan beban masyarakat dalam berbagai kendala yang dialami dalam upacara *Ngaben* konvensional. Krematorium awalnya dibangun oleh Organisasi warga Pasek yaitu Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi (MGPSR) yang dikenal dengan nama Krematorium Santhayana (Pitana, 2020). Karena krematorium tersebut kemudian berkembang dengan baik, dan banyak masyarakat yang sudah melangsungkan kremasi di tempat tersebut, daerah lain di kabupaten yang berbeda juga mulai membangun krematorium, salah satunya adalah Krematorium Bebalang yang berada

dibawah naungan Yayasan Sagraha Mandra Kanta Santhi di Desa Bebalang, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.

Dibangunnya Krematorium Bebalang disambut dengan baik oleh masyarakat Bebalang dan masyarakat disekitarnya, bahkan banyak orang dari luar daerah Bangli melangsungkan kegiatan kremasi di Krematorium Bebalang. Masyarakat yang melangsungkan kegiatan kremasi di krematorium didasarkan atas kesukarelaan atau kehendak pribadi, jika dilihat dari segi kebudayaan, Budaya Bali adalah budaya yang kental akan adat istiadat yang senantiasa dijaga dengan baik. Pilihan masyarakat yang secara sukarela memilih kegiatan kremasi di krematorium menimbulkan pertanyaan apakah kremasi di krematorium adalah langkah yang tepat, serta sejauh mana efektivitas dari pilihan kremasi tersebut serta alasan mendukung dari masyarakat.

Disamping hal tersebut, dalam sebuah lingkungan masyarakat selalu terikat dengan adanya aturan yang menetap dalam suatu Desa Pakraman yang disebut dengan *Awig-Awig*. *Awig-awig* ini harus ditaati oleh seluruh elemen masyarakat yang tinggal didalamnya, *awig-awig* yang ada di Desa Pakraman pada umumnya mengatur ketentuan upacara *Ngaben* konvensional, dengan langkah kremasi di krematorium, bagaimana tanggapan Desa Pakraman dalam hal ini menarik untuk dikaji, Sehingga dengan beberapa masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini melalui sebuah penelitian lebih lanjut dan mengambil rumusan masalah sebagai berikut : apakah pelaksanaan *Ngaben* (kremasi) di krematorium efektif bagi masyarakat serta apa alasan yang mendasari hal tersebut, bagaimana tanggapan desa pakraman dalam menyikapi budaya kremasi di krematorium yang terbilang baru yang muncul ditengah kemajuan teknologi saat ini ?. Tujuan penelitian ini adalah tidak lain untuk memberikan pemahaman lebih lanjut agar pembaca khususnya mengetahui sejauh mana efektivitas dari pelaksanaan *Ngaben* melalui krematorium yang ada di Bali. Selain itu pembaca dapat mengetahui apa saja alasan masyarakat saat ini memilih untuk melangsungkan kegiatan kremasi di krematorium, serta bagaimana respon Desa Pakraman terhadap budaya *Ngaben* di krematorium.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wayan Murniti dan I Made Murdika tentang Krematorium di YPUH Buleleng mendapatkan hasil bahwa tradisi *Ngaben* di krematorium Desa Adat Buleleng Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng sangat efisien dari segi waktu, dan tenaga. Selain itu keberadaan kremasi di krematorium tetap memperhatikan awig-awig desa adat serta masyarakat menerima dengan baik adanya perubahan tradisi menjadi lebih modern saat ini (Wayan Murniti, 2021). Penelitian lain yang dilaksanakan oleh I Gde Pitana tentang Krematorium Sathayana menjelaskan bahwa upacara *Ngaben* di Krematorium semakin di diterima oleh masyarakat Bali karena praktis

dan efisien, disamping itu didukung oleh peralihan ekonomi primer ke tersier sehingga membuat masyarakat memiliki keterbatasan waktu yang mengakibatkan sedikitnya waktu untuk melangsungkan upacara agama, oleh sebab itulah tradisi *Ngaben* di Krematorium dapat membantu masyarakat karena waktunya yang sangat efisien. Selain praktis juga lebih modern namun tetap menjaga nilai kesakralan dan nilai religiusitas karena dilangsungkan menurut sastra (lontar) dan diselesaikan (*dipuput*) oleh seorang pandita atau sulinggih (Pitana, 2020).

Dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta ulasan singkat penelitian terdahulu, peneliti berniat untuk mendalami fenomena *Ngaben* di Krematorium Bebalang Bangli serta dampaknya terhadap berbagai segi dalam kehidupan di masyarakat dengan mengangkat judul “**Efektivitas *Ngaben* Kremasi di Krematorium Bebalang Bangli**”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Langkah pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi ke lapangan secara aktif serta menggunakan tahap studi literatur yaitu dengan membaca jurnal-jurnal ilmiah serta sumber internet yang relevan dengan topik artikel terutama yang membahas tentang upacara *Ngaben*, Kremasi di krematorium, serta yang berkaitan dengan Lokasi Penelitian. Secara khusus penelitian ini mengambil lokasi di Krematorium Bebalang Bangli yang berada dibawah Yayasan Sagraha Mandra Kantha Santhi. Tehknik wawancara yang digunakan tidak terstruktur dengan jumlah 5 (lima) orang responden. Wawancara yang dilakukan dibagi menjadi dua cara yaitu melalui wawancara langsung dan melalui wawancara tidak langsung menggunakan media komunikasi internet (sosial media). Responden yang menjadi target wawancara adalah warga sekitar di Kabupaten Bangli yakni Pekerja Wirausaha, Pegawai Negeri, Ibu Rumah Tangga, Mahasiswa sekaligus Pengurus Karang Taruna, hingga Kelian Adat di salah satu daerah di Kabupaten Bangli. Sedangkan untuk tahap observatif dilakukan secara langsung di lapangan untuk melihat keadaan sekitar lokasi krematorium bebalang dan mendata beberapa jumlah fasilitas yang ada didalamnya. Pada saat peneliti melangsungkan observasi tidak ditemukan adanya upacara kremasi sehingga untuk data mengenai situasi krematorium saat dilangsungkan kremasi hanya diambil melalui studi literatur. Setelah data didapatkan selanjutnya data diolah dengan menggunakan prosedur analisis data manual.

PEMBAHASAN

1. Krematorium Bebalang Bangli

Krematorium Bebalang adalah salah satu fasilitas krematorium yang terdapat di Desa Bebalang, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Letaknya cukup strategis yakni berada di pinggir jalan besar yang menuju langsung ke wilayah Kota Bangli. Kelihan Adat Bebalang, I Nyoman Karsana dalam (Swasrina, 2019) mengatakan bahwa Krematorium Bebalang Bangli direncanakan berdiri pada tahun 2017 melalui tahapan musyawarah dan perundingan masyarakat di Desa Bebalang. Pada awal mulanya krematorium ini akan dikelola secara langsung oleh pihak Banjar Adat Bebalang, Bangli. Namun karena adanya aturan yang mengikat tentang pengelolaan krematorium, berdirinya tempat kremasi ini harus berada dibawah pendirian serta pengelolaan sebuah yayasan. Oleh sebab itulah dibentuk sebuah yayasan khusus yakni bernama Yayasan Sagrama Mandra Kantha Santhi. Selanjutnya krematorium ini mulai dibangun pada tahun 2018 pada lahan yang memiliki luas 6 (enam) are, pembangunan krematorium ini menggunakan anggaran dana dari seluruh warga Bebalang Bangli yang turut serta menjadi anggota yayasan dengan sistem penanaman saham (Swasrina, 2019). Krematorium ini tidak hanya menyediakan fasilitas untuk *ngaben* saja namun juga upacara metatah, mebayuh, ngelungah, dan lain sebagainya. Sejak awal Januari 2019 hingga Februari 2020 jenazah yang sudah di kremasi pada krematorium Bebalang mencapai 1.300 jenazah (Rosidin, 2020). Angka ini tentunya tidak sedikit, yang sekaligus menjadi bukti bahwa tradisi *Ngaben* di krematorium memang mulai berkembang dan banyak diminati oleh masyarakat.

2. Fenomena *Ngaben* Krematorium (Krematorium Bebalang)

Menilik pada keadaan global yang semakin berproses menuju teknologisasi, banyak hal yang tidak dapat dihindari terjadi dalam kehidupan masyarakat modern. Salah satunya perubahan tradisi keagamaan yaitu upacara *Ngaben* konvensional dari yang awalnya dikenal dengan runtutan tradisinya yang rumit membutuhkan waktu berbulan-bulan dapat disederhanakan menjadi upacara *Ngaben* krematorium yang hanya memakan waktu sehari. Fenomena ini secara nyata telah terjadi di masyarakat tidak hanya dalam wilayah tertentu namun sudah banyak menyebar di berbagai wilayah di Bali. Fenomena *Ngaben* krematorium sesungguhnya merupakan opsionalitas dari setiap orang untuk melaksanakannya apakah seseorang tersebut berkenan atau justru sebaliknya.

Banyak pertimbangan yang dilakukan untuk membangun sebuah alternatif baru ini sebagai jalan tengah untuk membantu masyarakat, mulai dari keadaan ekonomi masyarakat hingga keadaan sosialnya. Nengah Suartanya salah satu kelian adat di daerah

Bangli mengatakan bahwa dengan diadakannya krematorium Bebalang ini cukup efektif untuk membantu masyarakat Bangli maupun luar Bangli dari berbagai kendala atau kesulitan yang selama ini dihadapi khususnya dari segi biaya.

“Kalau dari pendapat bapak, kremasi di krematorium itu paling banyak membantu masyarakat yang kurang mampu di segi biaya, dana *Ngaben* seperti yang kita ketahui itu tidak kecil nominalnya, sedangkan di krematorium biayanya bisa kita atur atau kita tekan sehingga kesannya lebih efektif, seperti itu yang banyak bapak lihat kenapa warga di desa bapak memilih *ngaben* krematorium” (wawancara, 30 April 2022).

Tidak hanya itu saja, Suadityawan dalam (Ni Putu Feren Lindayanti, 2020) membagi menjadi beberapa alasan lain yang mendorong masyarakat untuk melakukan upacara *Ngaben* krematorium seperti faktor sosial budaya, faktor ekonomi, tenaga dan waktu hingga faktor finansial.

Jika dilihat dari segi faktor sosial budaya upacara *Ngaben* adalah salah satu budaya Bali yang sudah dijalankan secara turun temurun dengan segala kelengkapannya yang sudah terperinci, dapat dikatakan bahwa upacara *Ngaben* konvensional ini sudah memiliki tata cara atau ketentuannya masing-masing. Namun budaya *Ngaben* sesungguhnya dapat dilihat sebagai struktur yang bersifat lentur serta dapat diubah (Ni Putu Feren Lindayanti, 2020) Artinya budaya *Ngaben* masih memberikan ruang dan celah untuk beradaptasi dengan keadaan individu atau kelompok masyarakat Hindu di Bali menurut kedudukan sosial dan status ekonomi di masyarakat. Upacara *Ngaben* krematorium di Bebalang Bangli adalah satu contoh cara baru masyarakat dalam menyesuaikan keadaan sosial dan ekonomi ditengah-tengah kewajiban melakukan upacara *Ngaben*. Peluasan tradisi baru ini melalui proses panjang serta sosialisasi yang kuat sehingga dapat berkembang dengan baik sampai sekarang.

Struktur sosial sudah ada di masyarakat sejak dahulu saat masyarakat Hindu Bali masih bersifat homogen. Masyarakat di Bali pada jaman dahulu telah merancang atau menyusun berbagai macam kegiatan upacara agama dan pada umumnya semua kegiatan tersebut dilakukan secara gotong-royong dalam bentuk '*ngayah*' atau '*ngoopin*'. Pada saat itu masyarakat rata-rata berpenghasilan sebagai petani atau nelayan, sehingga dalam proses melangsungkan kegiatan keagamaan masih kesulitan dan memerlukan bantuan tangan satu dengan yang lainnya. Berbeda dengan keadaan saat ini masyarakat didominasi oleh pekerjaan yang lebih kompleks serta budaya material yang menuntut masyarakat untuk bertidak lebih efisien dalam banyak hal salah satunya melangsungkan kegiatan upacara agama sehingga untuk mewujudkan hal tersebut masyarakat memilih untuk

melaksanakan upacara *Ngaben* di krematorium dibandingkan *Ngaben* konvensional.

Faktor ekonomi juga adalah faktor terbesar yang masih menjadi alasan masyarakat untuk memilih melaksanakan upacara *Ngaben* di krematorium Bebalang Bangli, jika dibandingkan dengan biaya *Ngaben* konvensional yang membutuhkan banyak biaya. *Ngaben* konvensional juga melibatkan banyak orang sehingga biaya yang dibutuhkan cukup besar. Tidak jarang masyarakat banyak yang menjual aset-aset kekayaan mereka seperti tanah, perhiasan, hewan ternak demi melaksanakan upacara *Ngaben*. Hal ini akan menjadi kendala yang besar apabila keluarga yang tergolong tidak mampu harus melaksanakan upacara *Ngaben* konvensional sehingga banyak dari mereka memilih upacara *Ngaben* di Krematorium. Seperti yang dikatakan saat wawancara oleh Ibu Gusti Murniawati, seorang Ibu Rumah Tangga yang berdomisili di Kabupaten Bangli,

“Melaksanakan Upacara *Ngaben* di Krematorium Bebalang lebih mudah dalam penentuan biayanya karena disana sudah tersedia paket yang menyesuaikan kemampuan kita, melihat keadaan seperti saya yang ekonominya terbatas begitu pula ibu-ibu lainnya yang bahkan dalam sehari biaya makan sudah terbatas jadi rasanya untuk melaksanakan *Ngaben* biasa kami pasti merasa berat karena bebannya ada di biaya” (wawancara 30 April 2022).

Upacara *Ngaben* di Krematorium Bebalang sudah memiliki paket khusus yang disesuaikan dengan kemampuan masyarakat yang digolongkan menjadi tiga bagian yaitu tingkat Nista, Madya dan Utama. Selain itu masyarakat hanya perlu menyiapkan biaya konsumsi yang lebih sedikit dibandingkan biaya *Ngaben* konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wayan Murniti, 2021) dimana mereka mengatakan bahwa biaya yang dibutuhkan pada krematorium lebih ringan dibandingkan *Ngaben* konvensional yang memerlukan biaya yang mahal terutama dari segi biaya talenan yang mencapai puluhan juta rupiah. Penelitian yang dilakukan (Pitana, 2020) juga mengungkapkan pendapat yang sama yakni *Ngaben* krematorium lebih terjangkau dan relatif lebih murah dibandingkan biaya *Ngaben* konvensional.

Meskipun biaya *Ngaben* dikelompokkan menjadi banyak tingkatan dari tingkat kecil hingga tingkat yang tertinggi, sarana upacara yang ada didalamnya juga sudah terinci dengan jelas dan cenderung fleksibel. Di Krematorium Bebalang Bangli, masyarakat yang akan melakukan upacara *Ngaben* apabila tidak ingin disediakan banten secara langsung mereka diperbolehkan membawa banten pribadi, sehingga dalam hal ini bisa disesuaikan dengan rerincian upacara menurut desa adat masing-masing. Dalam hal pemuput karya yakni biasanya dilakukan oleh seorang Pandita, di Krematorium Bebalang juga menyediakan langsung Pandita yang bertugas dalam upacara *Ngaben*, begitupula dengan sarana upacara penting lainnya yaitu Tirtha. Biasanya masyarakat yang akan melakukan

pengabenan harus memperoleh Tirta khayangan tiga yakni Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem. Apabila masyarakat kesulitan dalam memperoleh Tirta, pihak Krematorium Bebalang juga sudah menyediakan sarana Tirta yang langsung dibuat di lokasi krematorium. Dari banyaknya fasilitas yang ada menunjukkan bahwa krematorium memang tempat yang sangat efisien untuk upacara *Ngaben* yang praktis dan efektif.

Selain masalah ekonomi, alasan yang mendasari masyarakat untuk melangsungkan upacara *Ngaben* di krematorium adalah faktor tenaga dan waktu. *Ngaben* yang dilakukan di krematorium Bebalang Bangli sudah dilaksanakan oleh panitia penyelenggara jadi dalam hal ini masyarakat yang melakukan *pengabenan* tidak perlu melakukan banyak kegiatan. Panitia secara langsung mengambil alih semua kegiatan mulai dari memandikan jenazah, neringkes hingga membakar jenazah di tempat pembakaran. Dengan adanya panitia penyelenggara maka tenaga yang dikeluarkan oleh pihak *pengaben* juga tidak banyak, inilah yang menjadi poin nilai tambah dari upacara *Ngaben* krematorium. Namun karena tenaga yang dibutuhkan sudah dilakukan oleh panitia, maka pelaksana upacara *Ngaben* tidak lagi memerlukan tenaga desa adat untuk membantu kegiatan.

Disamping tenaga, waktu yang dibutuhkan juga lebih efisien, jika melaksanakan upacara *Ngaben* konvensional waktu yang dibutuhkan sangatlah lama mulai dari mempersiapkan upacara yang memakan waktu beberapa minggu hingga upacara selesai, *Ngaben* konvensional ini tentunya sangat memakan waktu dan menjadi kendala bagi masyarakat yang terikat dengan waktu pekerjaan. Oleh sebab itu banyak masyarakat yang memilih melangsungkan upacara *Ngaben* krematorium yang notabene hanya memakan waktu satu hari saja. Beberapa wawancara telah dilakukan pada masyarakat sekitar yang telah melangsungkan upacara *Ngaben* krematorium, hampir semua dari mereka mengatakan bahwa *Ngaben* krematorium lebih efisien dari segi waktu, seperti yang disampaikan oleh Agung Febby, salah seorang kasir toko di Bangli yang telah melangsungkan upacara *Ngaben* krematorium

“*Ngaben* di krematorium bebalang waktu lalu hanya memerlukan waktu sehari, itupun sudah termasuk ngelinggihang di merajan, waktunya sangat singkat tetapi semua berjalan sama seperti layaknya *ngaben* biasa. Jadi menurut saya upacara *Ngaben* yang efisien tersebut sangat cocok untuk kelas pekerja yang terikat waktu” (wawancara 29 April 2022).

Selain itu, pendapat yang sama juga disampaikan oleh Made Redy salah seorang mahasiswa aktif organisasi kampus, yang bertempat tinggal di Bangli

“Sangat efisien waktu yang dibutuhkan tidak lama, hanya sehari, bahkan saya masih bisa beraktivitas setelahnya, saya juga baru pertama kali mengikuti upacara kremasi di krematorium seperti ini, rasanya sangat berbeda dibandingkan *ngaben* biasanya, keheningan dapat dirasakan dan tentunya tidak memakan banyak waktu dan biaya.

Terutama terlihat perbedaannya dari segi pengangkutan jenazah menggunakan ambulance jauh lebih singkat dibandingkan upacara *Ngaben* biasa” (wawancara 29 April 2022).

Selain itu, salah seorang pegawai negeri di Kabupaten Bangli, Sang Ayu Yuni juga mengatakan hal yang serupa yakni,

“Dahulu *ngaben* memerlukan waktu 3 minggu dari persiapan itupun tidak dari awal saya ikuti, cukup lama waktunya, saya dan suami yang terikat banyak pekerjaan di kantor cukup kewalahan dengan situasi tersebut, kemarin saya melangsungkan upacara kremasi di krematorium bebalang hanya perlu waktu satu hari saja, setelahnya saya bisa melanjutkan pekerjaan dan tenaga juga tidak banyak terkuras, karena semua sudah dikerjakan oleh panitia disana” (wawancara 29 April 2022).

Dilihat dari beberapa kutipan langsung hasil wawancara diatas, maka sudah dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang telah melangsungkan upacara kremasi atau *Ngaben* di krematorium Bebalang Bangli memiliki pendapat yang sama dari segi efisiensi waktu pelaksanaan upacara *Ngaben* krematorium yang hanya membutuhkan waktu singkat. Disamping untuk membantu masyarakat yang tidak mampu dari segi ekonomi, pembuatan krematorium ini sesungguhnya juga merupakan alternatif untuk masyarakat yang kesulitan membagi waktu, terikat kesibukan atau hal lainnya.

Alasan pendukung lainnya yang tidak kalah penting yaitu mengingat keadaan saat ini yang masih dalam situasi darurat pandemi Covid-19 menimbulkan banyak korban positif Covid-19 yang meninggal dunia. Korban-korban ini sebisa mungkin harus dijauhkan dari jangkauan masyarakat sehingga mau tidak mau upacara yang harus dilakukan adalah upacara kremasi di krematorium, panitia Krematorium Bebalang yang menangani kasus korban Covid-19 sudah dilengkapi dengan Pelindung APD dan protokol kesehatan yang ketat sehingga upacara berjalan dengan aman. Begitu pula halnya dengan korban HIV/AIDS yang sudah meninggal dunia, seperti kasus yang disebutkan pada penelitian oleh (Ni Putu Feren Lindayanti, 2020) korban HIV/AIDS di Buleleng tidak diterima jasadnya oleh sanak keluarga, jadi keadaan yang semacam itu bisa dilangsungkan upacara *Ngaben* krematorium. Begitu pula dengan jasad jasad lainnya yang terkadang tidak memiliki identitas, dapat dilangsungkan dengan kremasi di krematorium.

3. Tanggapan Desa Pakraman Terhadap Upacara *Ngaben* di Krematorium Bebalang Bangli

Upacara *Ngaben* di krematorium sangat berbeda dari segi pelaksanaannya dibandingkan dengan pelaksanaan *Ngaben* konvensional yang diselenggarakan Desa Pakraman. Desa Pakraman pada umumnya melangsungkan kegiatan *Ngaben* secara konvensional dengan langkah *Ngaben* serentak atau *Ngaben* masal yang dilaksanakan 5

tahun sekali. Dalam pelaksanaan upacara *Ngaben* masal ini, seluruh anggota masyarakat yang ada di Desa Pakraman menyiapkan dana sekurang-kurangnya dalam jumlah yang besar bahkan mungkin mencapai nominal 20-25 juta rupiah.

Upacara *Ngaben* konvensional membutuhkan banyak tenaga masyarakat sehingga dalam pelaksanaannya mencakup seluruh anggota masyarakat desa. Berbeda dengan keadaan *Ngaben* krematorium yang tidak memerlukan bantuan masyarakat desa, dan hanya diikuti oleh keluarga yang bersangkutan. Hal ini menjadi pertanyaan bagaimana tanggapan Desa Pakraman terhadap fakta tersebut.

Penelitian yang dilakukan di daerah Bangli dengan wawancara terhadap salah seorang Kelian Banjar Dinas Desa Adat di Desa Bunutin sebagai berikut “Untuk masalah keikutsertaan masyarakat di acara krematorium khususnya di Krematorium Bebalang, masyarakat beberapa diundang untuk hadir namun tidak banyak, masyarakat hadir tujuannya untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi kesalahfahaman atau ketersinggungan Desa Pakraman, agar hubungan individu dengan masyarakat tetap terjaga dan tidak mengesampingkan interaksi sosial yang sudah terjalin selama ini”.

Awig-awig atau aturan yang berlaku di masyarakat Desa Pakraman maupun banjar adat mempunyai pengaruh yang besar berhubungan dengan masalah ritual kematian termasuk didalamnya upacara *ngaben* (Arjawa, S. 2016:156). Desa Pakraman akan menganggap masyarakat tersebut bukan anggota masyarakat setempat apabila ia melanggar *awig-awig*, sanksi yang dikenakan pada umumnya Disebut *Kanorayang Makrama*, sanksi ini membatasi akses individu terhadap fasilitas desa salah satunya adalah kuburan. Dengan adanya kasus ini, krematorium adalah jalan yang sesuai yang bisa diambil apabila seseorang yang terkena sanksi tersebut meninggal dunia. Kelian Banjar Dinas Desa Adat Bunutin, Wayan Abig menjelaskan bahwa upacara *Ngaben* di desanya pada kutipan langsung sebagai berikut

“Upacara *Ngaben* baik itu *Ngaben* konvensional atau *Ngaben* di krematorium kembali diserahkan ke masyarakat masing-masing, apabila dirasa tidak mampu dalam upacara *Ngaben* konvensional, diperbolehkan mengikuti upacara *Ngaben* krematorium. Jadi *Ngaben* krematorium tidak serta merta yang *dikanorayang makrama* saja, di daerah kami tidak ada yang mendapat sanksi demikian namun banyak masyarakat yang melakukan upacara *Ngaben* krematorium karena mereka sanggup dan kembali lagi itu semua adalah pilihan mereka, *awig-awig* di desa kami tidak membatasi hal tersebut dan senantiasa terbuka dengan modernisasi, namun dalam pelaksanaan kegiatan bermasyarakat lainnya seperti persiapan piodalan, dan lain-lain harus tetap ikut serta meskipun ia melakukan upacara *Ngaben* krematorium” (wawancara 1 Mei 2022).

Hal tersebut diatas menjelaskan bahwa Desa Pakraman juga terbuka dengan adanya *Ngaben* krematorium di Bebalang Bangli, serta dalam pelaksanaannya tetap melibatkan

masyarakat desa sebagai tamu undangan untuk menjaga keharmonisan individu dengan masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upacara kremasi atau *Ngaben* di krematorium efektif untuk keadaan saat ini yang menuntut segala hal dilakukan dengan praktis dan efisien. Alasan masyarakat memilih melakukan *Ngaben* di krematorium juga didasari oleh beberapa faktor diantaranya faktor sosial budaya, faktor struktur sosial, faktor ekonomi, faktor tenaga dan waktu serta faktor kondisi tertentu dalam suatu wilayah. *Awig-awig* yang berlaku di Desa Pakraman sejauh ini tidak membatasi adanya *Ngaben* krematorium dan upacara tersebut disesuaikan dengan perkembangan jaman, bukan karena seorang individu mengalami sanksi adat atau lain hal. Dalam pelaksanaan *Ngaben* krematorium, masyarakat Desa Pakraman juga diundang untuk hadir sebagai simbol keharmonisan dan menjaga hubungan baik antara individu dengan masyarakat sehingga dapat meminimalisir resiko ketersinggungan atau kesalahfahaman.

Penelitian ini terbatas pada pemaparan hasil wawancara, observasi dan studi literatur dalam ruang lingkup yang sempit, sehingga kemungkinan besar diluar lingkup penelitian ini masih banyak fakta-fakta yang berbeda serta perlu dikaji lebih lanjut, disarankan pada penelitian berikutnya untuk lebih luas dalam menentukan objek penelitian serta subjek penelitian, tidak hanya permasalahan efektifitas namun juga dampaknya terhadap kondisi budaya, agama, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjawa, S. GPB., 2016. *Ngaben di Krematorium (Fenomena Perubahan Sosial di Bali)*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Dewi, S., & Rismayanti, P. W., (2017). Persepsi Umat Hindu Terhadap Keberadaan Krematorium Santhayana Denpasar Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu* , 1(1).
- Lindayanti, N. P. F., Purnamawati, I. G. A., & Prayudi, M. A., (2020). Analisis Sistem Pengelolaan Keuangan Upacara "*Ngaben Aluh*" Dalam Melestarikan Kearifan Budaya Lokal Bali. *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)* , 11(1), 34-44.
- Murniti, W., & Mardika, I. P., (2021). *Ngaben* Kremasi Di Desa Adat Buleleng, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* , 2(2), 115-129.
- Pitana, I. G. (2020). Modernisasi Dan Transformasi Kembali Ke Tradisi: Fenomena *Ngaben* Di Krematorium Bagi Masyarakat Hindu Di Bali. *Jurnal Kajian Bali: Journal Of Bali Studies* , 10(2), 351-374.
- Rosidin, I., (2021). Cerita Krematorium Bebalang, Bakar 470 Jenasah Positif Covid-19, Awalnya Tidak Berani. Retrived 02 Mei 2022, from <https://amp.kompas.com/regional/read/2021/02/18/13473251/cerita-krematorium-bebalang-bakar-470-jenazah-positif-covid-19-awalnya-tidak>

- Sura, I.W., Sudiarta, I. W., Setiawan, I. N., & Suwitra, I. G., (2021). Kajian Manfaat Dan Fungsi Krematorium Siwaloka Kendari Bagi Umat Hindu Dan Masyarakat Non Hindu Provinsi Sulawesi Tenggara Di Masa Pandemi Covid-19 . *Sundaram: Jurnal Pendidikan Hindu* , 1(1), 31-43.
- Swasrina, D., (2019). Beroperasi Sejak Pertengahan 2019, Krematorium Bebalang Sudah Fasilitasi 68 Jenasah. Retrived 02 Mei 2022, from <https://www.balipost.com/news/2019/12/02/93822/Beroperasi-Sejak-Pertengahan-2019,Krematorium...html>

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI